



Pengaruh Penyuluhan Menggunakan *Storytelling* Terhadap Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Kelas III Di SD Negeri 067690 Medan

Santi Adelina Ketaren¹, Ainun Mardiah², Reca³

^{1,2,3} Program Studi Terapi Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Juni 17, 2025

Revised Juni 17, 2025

Accepted Agustus 7, 2025

Kata Kunci:

Storytelling,
Penyuluhan Kesehatan,
Perilaku Kesehatan Gigi,
Siswa Sekolah Dasar

Keywords:

Storytelling,
Health Education,
Dental Health Behavior,
Elementary Students

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu penting pada anak usia sekolah. Berdasarkan data Puskesmas Medan Johor tahun 2024, penyakit karies gigi hingga pulpa termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak, dan menjadi kasus terbanyak di poli gigi setiap bulan. Di SD Negeri 067690, sekitar 80% siswa mengalami karies gigi. Dari 38 siswa kelas III, 35 anak tercatat pernah mengalami karies. Minimnya penyuluhan dan rendahnya pemahaman anak terhadap cara merawat gigi menjadi permasalahan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan dengan metode storytelling terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 38 siswa kelas III SD Negeri 067690 Medan yang dipilih dengan teknik total sampling. Data diperoleh melalui kuesioner pre-test dan post-test, dan dianalisis secara deskriptif serta bivariat. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek: pengetahuan baik meningkat dari 2,6% menjadi 50%, sikap baik dari 7,9% menjadi 71,1%, dan tindakan baik dari 7,9% menjadi 89,5%. Secara keseluruhan, perilaku baik meningkat dari 0% menjadi 78,9%, dengan rata-rata skor perilaku meningkat dari 52,46 menjadi 80,35 ($p = 0,001$). Penyuluhan menggunakan metode storytelling terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, tindakan, serta perilaku kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas III. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif anak, tetapi juga memengaruhi sikap dan implementasi perilaku positif dalam menjaga kesehatan gigi. Sekolah menjadikan metode storytelling sebagai program edukasi kesehatan, guru dan tenaga pendidik diberi pelatihan agar dapat menerapkannya secara berkelanjutan. Orang tua juga dianjurkan untuk mendukung dengan melanjutkan edukasi di rumah menggunakan cerita bergambar agar membentuk kebiasaan hidup sehat yang konsisten.

ABSTRACT

Dental and oral health issues remain a significant concern among school-aged children. According to 2024 data from Medan Johor Public Health Center, pulp caries is among the top ten most common diseases. At SD Negeri 067690, about 80% of students had dental caries. Of the 38 third-grade students, 35 had experienced caries. This issue is linked to the lack of dental education and poor understanding of proper oral hygiene. This study aimed to examine the effect of storytelling-based counseling on students' oral health behavior. This research used a quantitative approach with a pre-experimental design, specifically the one-group pre-test post-test design. The population was all 38 third-grade students, all of whom were taken as the sample (total sampling). The study was conducted in April 2025 using pre- and post-intervention questionnaires assisted by

enumerators. The results showed significant improvements in all aspects: good knowledge increased from 2.6% to 50%, good attitude from 7.9% to 71.1%, and good practice from 7.9% to 89.5%. Overall, good behavior increased from 0% to 78.9%, with the mean behavior score rising from 52.46 to 80.35 ($p = 0.001$). Health education using the storytelling method has proven to be highly effective in improving knowledge, attitudes, practices, and overall oral health behavior among third-grade students. This method not only enhances children's cognitive understanding but also positively influences their attitudes and the implementation of healthy behaviors in maintaining oral hygiene. Schools are recommended to integrate storytelling into health education programs and provide teacher training for sustainable implementation. Parents are also encouraged to continue education at home using picture stories to foster consistent healthy habits.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Santi Adelina Ketaren
Program Studi Terapi Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh,
Aceh, Indonesia
Email: santimanie03@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan landasan utama dalam menunjang kualitas hidup dan produktivitas manusia. Salah satu dimensi yang kerap luput dari perhatian adalah kesehatan gigi dan mulut, meskipun berperan penting dalam mempertahankan kesehatan sistemik secara keseluruhan. Laporan dari World Health Organization menyatakan bahwa status kesehatan rongga mulut memiliki korelasi erat dengan keseimbangan kondisi fisik tubuh secara umum, di mana gangguan seperti karies dentis dan penyakit periodontal dapat menjadi pemicu bagi terjadinya komplikasi sistemik, termasuk penyakit jantung dan diabetes [1].

Di Indonesia, prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut masih tergolong tinggi dan memprihatinkan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2021, tercatat bahwa 45,3% anak usia sekolah dasar mengalami masalah gigi, dengan karies sebagai penyumbang utama [2]. Fakta ini mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat, khususnya pada kelompok usia anak-anak, terhadap pentingnya pemeliharaan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Kelompok usia ini tergolong rentan karena sedang berada dalam fase perkembangan kognitif dan pembentukan perilaku, termasuk dalam aspek kebersihan diri [2].

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat menjadi strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran serta perilaku preventif masyarakat. Namun, agar penyampaian informasi lebih optimal pada anak-anak, diperlukan pendekatan yang relevan dengan tahapan perkembangan usia mereka. Salah satu metode yang dinilai efisien adalah storytelling. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan partisipatif, berbeda dari metode konvensional yang cenderung monoton dan satu arah [3].

Kendati demikian, penyebaran informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut masih menghadapi berbagai hambatan, baik struktural maupun kultural. Beberapa kajian menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan gigi di kalangan anak-anak usia sekolah dasar masih tergolong rendah. Sebagai ilustrasi, sebuah penelitian di Kabupaten Deli Serdang melaporkan bahwa hanya 40% anak terbiasa menyikat gigi dengan teknik yang benar. Faktor penyebabnya meliputi kurangnya metode penyuluhan yang melibatkan anak secara aktif, serta minimnya peran serta orang tua dalam membimbing dan mengawasi kebiasaan menyikat gigi [4].

Selain itu, di beberapa wilayah pedesaan di Sumatra Utara seperti Kabupaten Langkat dan Tapanuli Selatan, pelaksanaan program edukasi kesehatan gigi dan mulut tidak dilakukan secara berkesinambungan. Akibatnya, tingkat pemahaman anak-anak terhadap pentingnya kebersihan mulut stagnan. Penelitian terkait mencatat pula bahwa anak-anak di wilayah tersebut memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis tanpa dibarengi dengan perilaku menyikat gigi setelah makan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko karies [5].

Temuan dari sejumlah penelitian sebelumnya turut memperkuat urgensi penelitian ini. Studi yang dilakukan oleh Rachmayani mengungkapkan bahwa metode penyuluhan yang bersifat interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman anak terhadap materi kesehatan, meskipun pendekatan konvensional masih dominan digunakan di sekolah dasar [6]. Penelitian Herawati menekankan bahwa penyuluhan yang melibatkan dimensi emosional mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, sehingga storytelling menjadi metode yang layak untuk dieksplorasi lebih lanjut [7]. Sementara itu, Fitriani juga menyoroti potensi storytelling dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih menarik, namun efektivitasnya terhadap perubahan perilaku masih memerlukan pembuktian empiris yang lebih mendalam [7].

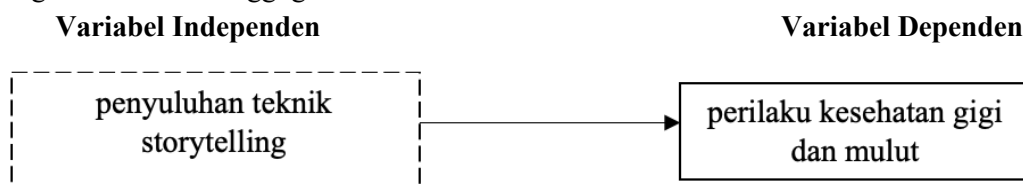
Berdasarkan data 10 Penyakit terbesar di Puskesmas Medan Johor tahun 2024, diketahui bahwa penyakit pulpa (karies mencapai pulpa) dan jaringan periapikal menduduki posisi ke 6 tertinggi dari seluruh kunjungan sakit di wilayah puskesmas Medan Johor, serta kasus karies pulpa ini merupakan jumlah kunjungan terbanyak di poli gigi Puskesmas Medan Johor setiap bulannya. SD Negeri 067690 yang terletak di Jl. Karya Jaya, merupakan salah satu sekolah di wilayah kerja Pukesmas Medan Johor. Berdasarkan data UKS Puskesmas Medan Johor dari total 391 siswa SD Negeri 067690 sekitar 80% siswa disekolah ini pernah mengalami karies gigi.

Dari pengambilan data awal yang telah dilakukan di SD Negeri 067690 Medan diketahui bahwa terdapat 38 siswa yang pada saat ini duduk di kelas III. Dari total 38 siswa di kelas III SD Negeri 067690 Medan tersebut, terdapat 35 siswa yang pernah mengalami karies gigi, hal ini diperoleh dari hasil penjarangan yang dilakukan oleh Puskesmas Medan Johor. Berdasarkan wawancara dengan para guru, diketahui bahwa anak-anak jarang mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi, begitu juga dengan anak-anak juga menunjukkan bahwa banyak di antara mereka tidak memahami cara dan waktu menyikat gigi yang benar serta jarang melakukan kunjungan ke dokter gigi.

2. METODE

2.1 Kerangka Konsep

Pada penelitian ini, variabel independen adalah penyuluhan menggunakan teknik storytelling, sementara variabel dependen adalah perilaku kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas III di SD Negeri 067690 Medan. Teknik storytelling dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku melalui komunikasi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Storytelling dapat membantu anak-anak untuk lebih mudah mengingat pesan-pesan kesehatan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Green, 2006). Teori komunikasi kesehatan yang mendasari hubungan ini adalah teori perubahan perilaku menurut Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu dapat belajar dan mengubah perilaku melalui observasi dan pengalaman, terutama bila disajikan dalam bentuk cerita yang relevan dan menggugah emosi.



Gambar 1. Kerangka Konsep

2.2 Metode Penelitian

2.2.1 Jenis dan desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan rancangan eksperimental. Desain yang diterapkan merupakan jenis *pre-experimental* dengan format *one-group pretest-posttest design*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas intervensi penyuluhan berbasis teknik *storytelling* terhadap perubahan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada peserta didik kelas III di SD Negeri 067690 Medan.

2.2.2 Populasi dan sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III di SD Negeri 067690 Medan yang berjumlah 38 siswa.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Teknik Total Sampling* dimana seluruh total populasi dijadikan sampling yaitu 38 siswa, yang mencakup seluruh siswa kelas III yang memenuhi kriteria penelitian.

2.2.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri 067690 Medan yang berlokasi di Jl. Karya Jaya, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20143.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April 2025.

2.2.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berperan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Untuk penelitian ini, beberapa instrumen yang digunakan antara lain:

- a. Kuesioner [2]
- b. Dokumentasi
- c. Alat tulis

2.2.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden, yaitu siswa kelas III di SD Negeri 067690. Teknik pengumpulan data untuk data primer dilakukan melalui kuesioner dan observasi. Kuesioner digunakan untuk mengukur pengetahuan sikap dan tindakan diakumulasi menjadi perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa sebelum dan setelah penyuluhan menggunakan teknik *storytelling*.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari pihak perangkat sekolah, seperti dokumen-dokumen terkait jumlah siswa serta catatan atau laporan terkait program kesehatan yang telah dilaksanakan di sekolah tersebut.

2.2.6 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan secara manual dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Proses penyuntingan (*editing*) merupakan tahap awal yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengoreksi potensi kesalahan atau ketidaksesuaian dalam pengisian kuesioner maupun dalam proses pengumpulan data.

- b. Pengkodean (*coding*) dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dari hasil pemeriksaan, kemudian menetapkan simbol atau kode tertentu untuk mempermudah proses analisis lebih lanjut.
- c. Pemindahan data (*transferring*) merupakan proses memindahkan data yang telah dikodekan dan disusun secara sistematis ke dalam format tabel agar siap untuk dianalisis.
- d. Penyusunan dalam bentuk tabulasi (*tabulating*), yakni tahap di mana seluruh data yang telah terorganisir dimasukkan ke dalam tabel dan selanjutnya dilakukan penjumlahan terhadap masing-masing nilai pada subvariabel yang diteliti.

2.2.7 Analisis Data

Data yang didapatkan dari hasil Angket di analisis secara analitik dengan menggunakan Uji T. Bertujuan untuk mengetahui variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Uji Univariat : Uji univariat penting untuk menggambarkan karakteristik sampel penelitian. Dalam konteks ini, uji univariat dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa (misalnya, usia, jenis kelamin), perilaku termasuk frekuensi sikat gigi, kebiasaan mengunjungi dokter gigi yang terkait dengan kesehatan mulut. Hasil uji univariat akan memberikan gambaran umum tentang sampel dan perilaku yang ada sebelum dan sesudah penyuluhan.
- b. Uji Bivariat : Berfokus pada analisis hubungan antara dua variabel. Uji bivariat dapat dilakukan untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Storytelling Terhadap Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Kelas III Di SD Negeri 067690 yang mana akan menggunakan Uji T. Uji T akan membantu mengidentifikasi apakah ada pengaruh signifikan antara dua variabel kategoris tersebut.

2.2.8 Prosedur Penelitian

Berikut adalah tahapan dalam prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan storytelling terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas III di SD Negeri 067690:

1. Menetapkan Rencana Penelitian

Peneliti akan menyusun rencana penelitian secara rinci, yang meliputi tujuan, hipotesis, variabel, metode pengumpulan data, serta jadwal kegiatan penelitian. Rencana ini akan disusun dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia dan kebutuhan penelitian.

2. Menyusun Instrumen Penelitian

Menyusun instrumen penelitian, termasuk kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa. Kuesioner ini akan digunakan untuk pretest (sebelum penyuluhan) dan posttest (setelah penyuluhan). Instrumen ini juga akan diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

3. Menetapkan Enumerator

Enumerator atau petugas pengumpul data akan dilatih terlebih dahulu mengenai cara pengumpulan data, teknik observasi yang tepat, serta bagaimana cara mengadministrasikan kuesioner kepada responden dengan cara yang sesuai.

4. Minta Surat Izin Penelitian

Peneliti akan mengajukan surat izin penelitian kepada pihak kampus dan pihak sekolah, termasuk meminta persetujuan dari kepala sekolah SD Negeri 067690. Surat izin ini diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sah dan mendapatkan dukungan dari pihak terkait.

5. Persiapan Lokasi Penelitian

Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah, peneliti akan melakukan persiapan di lokasi penelitian, termasuk menyiapkan ruangan untuk penyuluhan serta memastikan kelengkapan alat dan bahan yang dibutuhkan.

6. Pelaksanaan Pretest

Sebelum dimulai penyuluhan, peneliti akan melaksanakan pretest kepada seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian. Pretest ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa sebelum diberikan penyuluhan.

7. Pelaksanaan Penyuluhan (Intervensi)

Penyuluhan dengan menggunakan teknik storytelling akan dilakukan kepada siswa kelas III di SD Negeri 067690. Penyuluhan ini akan terdiri dari beberapa sesi yang menyampaikan materi terkait pentingnya kesehatan gigi dan mulut serta cara-cara merawatnya. Penyuluhan akan dilakukan dengan pendekatan cerita agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

8. Pelaksanaan Posttest

Setelah selesai penyuluhan, posttest akan dilaksanakan kepada seluruh siswa untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut mereka. Posttest ini akan menggunakan kuesioner yang sama dengan pretest, namun difokuskan pada perubahan yang terjadi setelah intervensi penyuluhan.

9. Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi pada tahap pretest dan posttest. Kuesioner akan mengukur pengetahuan dan perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat perubahan langsung dalam kebiasaan kesehatan mulut siswa.

10. Analisis Data

Data yang terkumpul dari pretest dan posttest akan dianalisis menggunakan Uji T untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan dalam perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

11. Penyusunan Laporan Penelitian

Setelah menganalisis data, peneliti akan menyusun laporan penelitian yang mencakup tujuan penelitian, metodologi, hasil analisis, kesimpulan, dan rekomendasi. Laporan ini akan disusun sesuai dengan format yang ditentukan oleh kampus.

12. Mengambil Surat Balasan

Peneliti akan mengambil surat balasan dari pihak sekolah yang menyatakan bahwa penelitian telah selesai dilaksanakan dan hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau evaluasi dalam kegiatan terkait di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 067690 yang berlokasi di Kota Medan. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan April tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan menggunakan metode storytelling terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut pada siswa kelas III.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 siswa kelas III, yang dipilih secara total sampling karena populasi yang relatif kecil dan homogen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemberian kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) penyuluhan. Penyuluhan dilaksanakan menggunakan pendekatan storytelling, dengan materi yang dikemas dalam bentuk cerita yang disampaikan secara menarik menggunakan boneka tangan. Cerita yang disampaikan berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya mengenai perawatan gigi dan mulut.

3.1 Analisis Univariat

3.1.1 Karakteristik Responden siswa kelas III di SD Negeri 067690

1. Jenis Kelamin

Karakteristik Responden kelas III di SD Negeri 067690 meliputi Jenis Kelamin dan Umur sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	17	44.3
Perempuan	21	55.7
Total	38	100.0

Berdasarkan data distribusi frekuensi, responden kelas III di SD Negeri 067690 terdiri dari 17 siswa laki-laki (44,3%) dan 21 siswa perempuan (55,7%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih mendominasi.

2. Umur responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
8	11	28.9
9	27	71.1
Total	38	100.0

Dilihat dari distribusi umur, mayoritas responden berusia 9 tahun sebanyak 27 siswa (71,1%), sementara sisanya berusia 8 tahun sebanyak 11 siswa (28,9%). Dengan demikian, sebagian besar siswa berada pada rentang usia yang sesuai dengan tingkat kelas III sekolah dasar.

3. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	df	Sig.	Shapiro-Wilk	df	Sig.
Pretest	0.119	38	0.192	0.965	38	0.276
Posttest	0.141	38	0.054	0.965	38	0.277

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang disajikan pada Tabel 6, data pretest dan posttest telah dievaluasi menggunakan dua pendekatan statistik, yakni uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Pada uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh untuk data pretest adalah sebesar 0,192, sedangkan untuk data posttest tercatat sebesar 0,054. Adapun pada uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi masing-masing adalah 0,276 untuk pretest dan 0,277 untuk posttest. Seluruh nilai tersebut melebihi ambang batas signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwa distribusi data pretest maupun posttest tidak menyimpang dari distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Konsekuensinya, analisis statistik inferensial selanjutnya dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode parametrik, seperti uji *paired sample t-test*.

3.1.2 Hasil Pre Test dan Post Test perilaku kesehatan gigi dan mulut Responden kelas III di SD Negeri 067690

Hasil Pre Test dan Post Test perilaku kesehatan gigi dan mulut kelas III di SD Negeri 067690 meliputi Pengetahuan, Sikap, Tindakan serta keseluruhan yang di ambil menjadi Perilaku sebagai berikut:

1. Distribusi Pre-Test Pengetahuan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pre-Test Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	22	57.9
Cukup	15	39.5
Baik	1	2.6
Total	38	100.0

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (57,9%) memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hanya 2,6% siswa yang berada pada kategori baik.

2. Distribusi Post-Test Pengetahuan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Post -Test Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	4	10.5
Cukup	15	39.5
Baik	19	50.0
Total	38	100

Setelah pelaksanaan intervensi, terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa. Jumlah siswa dengan kategori baik meningkat dari hanya 1 orang menjadi 19 orang (50%). Sementara itu, kategori kurang baik menurun drastis dari 22 menjadi 4 siswa (10,5%).

3. Distribusi Pre-Test Sikap

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pre-Test Sikap Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	23	60.5
Cukup	12	31.6
Baik	3	7.9
Total	38	100

Sikap siswa terhadap kesehatan gigi dan mulut sebelum intervensi juga menunjukkan mayoritas berada pada kategori kurang baik (60,5%).

4. Distribusi Post-Test Sikap

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Post-Test Sikap Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	11	28.9
Baik	27	71.1
Total	38	100

Setelah intervensi, terdapat pergeseran sikap ke arah yang lebih positif. Sebanyak 71,1% siswa menunjukkan sikap yang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut, menandakan efektivitas program edukasi dalam mempengaruhi sikap mereka.

5. Distribusi Pre-Test Tindakan

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Pre-Test Tindakan Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	22	57.9
Cukup	13	34.2
Baik	3	7.9
Total	38	100

Sebelum pelaksanaan program, tindakan siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut sebagian besar masih kurang baik, dengan hanya 7,9% siswa yang menunjukkan tindakan baik.

6. Distribusi Post-Test Tindakan

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Post-Test Tindakan Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	1	2.6
Cukup	3	7.9
Baik	34	89.5
Total	38	100

Setelah pelaksanaan program, tindakan siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 89,5% siswa kini berada pada kategori baik, yang mencerminkan keberhasilan intervensi dalam mengubah perilaku nyata siswa.

7. Distribusi Pre-Test Perilaku

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Pre-Test Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	25	65.8
Cukup	13	34.2
Total	38	100

Perilaku siswa sebelum edukasi menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kategori kurang baik, yaitu sebanyak 65,8%. Hal ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan edukasi sebagai upaya peningkatan perilaku preventif siswa.

8. Distribusi Post-Test Perilaku

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Post-Test Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	8	21.1
Baik	30	78.9

Total	38	100
-------	----	-----

Setelah intervensi, terjadi peningkatan perilaku ke arah yang lebih baik. Sebanyak 78,9% siswa menunjukkan perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, menandakan bahwa program edukasi yang dilakukan mampu mengubah kebiasaan siswa menjadi lebih sehat.

3.1.3 Analisis Bivariat

1. Perbandingan Pre dan Post-Test Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut

Perbandingan Pre dan Post-Test Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025 sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Perbandingan Pre dan Post-Test Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut responden kelas III di SD Negeri 067690 Tahun 2025

No	Kriteria	Pre- Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut			Post- Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut			Sign.
		F	(%)	Mean	F	(%)	Mean	
1	Kurang Baik	25	65.8	52,46	0	0	80,35	0.001 <0.05
2	Cukup	13	34.2		8	21.1		
3	Baik	0	0		30	78.9		
	Total	38	100.0		38	100.0		

Berdasarkan analisis perbandingan antara hasil pre-test dan post-test, ditemukan bahwa sebelum intervensi edukatif melalui metode *storytelling*, mayoritas peserta didik (65,8%) diklasifikasikan dalam kategori perilaku kurang baik, dengan nilai rata-rata sebesar 52,46. Sementara itu, sebesar 34,2% siswa menunjukkan perilaku dalam kategori cukup, dan tidak terdapat individu yang mencapai kategori baik. Namun, pasca pelaksanaan penyuluhan, terjadi pergeseran signifikan dalam distribusi kategori perilaku. Seluruh siswa berhasil keluar dari kategori kurang baik; sebanyak 21,1% masuk dalam kategori cukup, sedangkan sebagian besar responden (78,9%) menunjukkan peningkatan perilaku hingga mencapai kategori baik, dengan rata-rata skor yang meningkat menjadi 80,35. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna secara statistik antara nilai pre-test dan post-test.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang disampaikan melalui pendekatan *storytelling* terhadap perubahan perilaku siswa kelas III di SD Negeri 067690 Medan. Berdasarkan analisis univariat dan bivariat yang dilakukan, ditemukan adanya peningkatan perilaku yang bermakna secara statistik setelah implementasi intervensi tersebut. Pembahasan dalam bagian ini secara sistematis akan menguraikan hasil temuan mulai dari karakteristik demografis responden, skor pretest dan posttest, hingga analisis komparatif statistik yang memperkuat efektivitas dari pendekatan intervensi yang digunakan.

Data yang dianalisis diperoleh melalui pengukuran pretest dan posttest yang selanjutnya diuji normalitasnya menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa distribusi data memenuhi asumsi normalitas (nilai signifikansi $> 0,05$). Dengan demikian, analisis dilanjutkan menggunakan uji parametrik *paired sample t-test*, yang merupakan metode statistik yang sesuai untuk membandingkan rerata dari dua pengukuran dalam kelompok yang sama. Pemilihan metode ini mendukung validitas interpretasi hasil secara ilmiah dan memperkuat akuntabilitas kesimpulan penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis storytelling memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada subjek penelitian. Analisis univariat menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas siswa (65,8%) berada dalam kategori perilaku kurang baik, sementara 34,2% berada dalam kategori cukup. Tidak terdapat siswa yang termasuk dalam kategori baik. Pasca-intervensi, distribusi kategori perilaku mengalami perubahan substansial: 78,9% siswa mencapai kategori baik, 21,1% berada dalam kategori cukup, dan tidak ada lagi yang tergolong dalam kategori kurang baik. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test, rerata skor perilaku siswa meningkat dari 52,46 (pretest) menjadi 80,35 (posttest), dengan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa storytelling sebagai metode intervensi memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada siswa.

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan kerangka teori Precede-Proceed yang dikembangkan oleh Lawrence Green, yang mengemukakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu faktor predisposisi (seperti pengetahuan, sikap, dan kepercayaan), faktor pendukung (misalnya media dan sarana), serta faktor penguat (seperti dukungan sosial dan norma lingkungan). Dalam konteks ini, pendekatan storytelling dapat diklasifikasikan sebagai stimulus predisposisi, yang menyampaikan informasi kesehatan melalui metode yang menyenangkan, komunikatif, dan mudah diasimilasi oleh anak-anak [8].

Lebih lanjut, teori Health Belief Model (HBM) juga memberikan penjelasan teoritis yang mendalam mengenai proses perubahan perilaku. Model ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung mengubah perilaku apabila ia menyadari kerentanan dirinya terhadap suatu masalah (perceived susceptibility), memahami konsekuensi serius dari masalah tersebut (perceived severity), menilai adanya keuntungan dari tindakan yang diambil (perceived benefits), dan memiliki keyakinan diri untuk bertindak (self-efficacy). Teknik storytelling secara strategis menyoroti keempat elemen ini melalui narasi yang menyentuh sisi emosional, menyajikan konflik dan resolusi, serta memperkenalkan karakter yang mampu dijadikan teladan [9].

Teori Social Learning yang diperkenalkan oleh Bandura juga memperkuat interpretasi hasil ini. Menurut teori tersebut, proses belajar sosial terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku dari model yang dianggap relevan. Dalam konteks storytelling, tokoh dalam cerita berfungsi sebagai representasi model perilaku positif yang dapat ditiru oleh anak-anak, sehingga memperkuat pembentukan kebiasaan dan sikap yang mendukung kesehatan gigi dan mulut [10].

Oleh karena itu, transformasi perilaku yang diamati dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari konten penyuluhan, tetapi juga sangat ditentukan oleh metode penyampaian yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik psikososial anak. Pendekatan storytelling mampu menciptakan pengalaman belajar yang bersifat integratif, karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara simultan. Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan emosional yang muncul saat anak menyimak cerita meningkatkan daya serap pesan yang disampaikan. Selain itu, proses identifikasi terhadap tokoh dalam cerita secara tidak langsung membentuk pola perilaku yang ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai studi sebelumnya. Rahmawati menyatakan bahwa metode storytelling mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap anak terhadap kesehatan secara signifikan [3]. Penelitian Lestari juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar secara efektif mendorong kesadaran dan membentuk kebiasaan menyikat gigi pada anak usia sekolah dasar [11]. Selanjutnya, Laily menemukan bahwa intervensi berbasis cerita berkontribusi positif dalam peningkatan pemahaman serta sikap terhadap praktik perawatan kesehatan gigi, melalui keterlibatan emosional dan hubungan yang dibangun antara anak dan karakter dalam cerita [12]. Secara keseluruhan, pendekatan storytelling dinilai memiliki kapasitas unik dalam menyampaikan informasi kesehatan secara menyenangkan namun bermakna, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai preventif sejak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut melalui pendekatan storytelling efektif dalam meningkatkan perilaku sehat siswa sekolah dasar. Teknik ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan kesehatan karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu.

Diharapkan, pendekatan storytelling dapat dikembangkan lebih lanjut untuk promosi kesehatan lainnya di kalangan anak usia sekolah.

4. KESIMPULAN

Penyuluhan dengan metode storytelling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan perilaku kesehatan gigi dan mulut, yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata skor perilaku dari 52,46 (pre-test) menjadi 80,35 (post-test) dengan nilai signifikansi $p = 0,001 (< 0,05)$. Tingkat perilaku kesehatan gigi dan mulut anak sebelum penyuluhan mayoritas berada pada kategori kurang baik (65,8%) dan cukup (34,2%), sedangkan setelah penyuluhan tidak ada lagi anak yang masuk kategori kurang baik, dengan 21,1% pada kategori cukup dan 78,9% pada kategori baik.

REFERENSI

- [1] World Health Organization. *Global oral health status report: towards universal health coverage for oral health by 2030*. Geneva: WHO; 2022.
- [2] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2021.
- [3] Putri M. *Efektivitas metode storytelling dalam pendidikan kesehatan gigi pada anak*. Jurnal Edukasi Anak. 2021;5(1):25-31.
- [4] Siregar DS. *Analisis kebiasaan menyikat gigi anak sekolah dasar di Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Kesehatan Gigi Masyarakat. 2023;7(2):14-20.
- [5] Nasution RA. *Evaluasi program penyuluhan kesehatan gigi di daerah pedesaan Sumatra Utara*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan. 2023;4(3):33-40.
- [6] Rahmawati, S., & Setiawan, M. (2020). *Penggunaan storytelling dalam pendidikan kesehatan*. Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia, 8(1), 20-30..
- [7] Herawati S, dkk. *Storytelling sebagai metode alternatif penyuluhan kesehatan gigi pada anak usia sekolah*. Jurnal Promosi Kesehatan. 2022;6(4):88-95.
- [8] Green LW, Kreuter MW. *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. 4th ed. New York: McGraw-Hill; 2005.
- [9] Rosenstock IM, Strecher VJ, Becker MH. Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Educ Q*. 1988;15(2):175–83.
- [10] Bandura A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall; 1986.
- [11] Lestari P. Pengaruh media cerita bergambar terhadap peningkatan kesadaran menyikat gigi pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. 2019;7(2):53–59.
- [12] Laily N. Efektivitas metode penyuluhan berbasis cerita terhadap perilaku kesehatan gigi pada anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. 2020;5(3):71–78.